

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pesantren sebagai lembaga pendidikan khas nusantara yang menekankan pendidikan agama dan akhlakul karimah. Seorang santri merupakan hal yang mulia, Karena seorang santri bisa mendapatkan ilmu dunia dan akhirat secara maksimal. Kehidupan santri sangatlah berbeda dengan anak rumahan. Aktivitas santri dalam lingkungan yang sangat padat. Kegiatan mahadiyah kegiatan yang dilaksanakan di lingkungan pondok dalam sehari-hari, kajian kitab – kitab salaf yang langsung diasuh oleh pengasuh atau kyai dan ustadz ustadzah yang ada di dalam pondok pesantren. Menjadi santri merupakan pengalaman yang sangat unik, ketika menjadi pengurus organisasi di pondok, santri yang dipilih oleh jajaran asatidz dan asatizah untuk menjalankan peraturan yang ada di pondok pesantren (Keamanan) sebelum resmi menjadi pengurus pondok pasti akan diadakan pelantikan pengurus dengan sumpah jabatan yang disaksikan oleh seluruh jajaran asatidz dan asatizah, termasuk pengasuh pondok pesantren dan para kyai. Mengikuti ekskulhadroh bagi santri putri, ibarat menyelam sambil minum air, tertiduran saat ngaji karena waktu yang sangat padat dan banyak santri yang memaksakan diri agar bisa ngaji dan tidak mendapatkan takziran yang ada di pondok (Raharjo, 1985)

Lembaga sekolah umum yang diajarkan peserta didik menggunakan kurikulum dari pemerintah salah satunya. Anak yang berangkat dari rumah yang berpamitan kepada kedua orang tua, yang setiap harinya membawa kendaraan sendiri dan dalam pembelajaran sekolah umumnya pagi sampai sore saja. Sedangkan sekolah di naungan pondok pesantren Menurut Ridwan Nasir, Sedangkan lembaga untuk pesantren selain menggunakan kurikulum dari pemerintah, pesantren juga menggunakan kurikulum sendiri yang lebih berfokus kepada pendidikan agama. Sedangkan santri tidur di dalam mahad yang sudah disediakan oleh pondok pesantren, walaupun ingin pulang santri

akan dibolehkan pulang di waktu tertentu saja. Misalnya saat libur semester. Santri yang di ajarkan untuk memiliki sifat mandiri dan disiplin. Sekolah umum juga mengajarkan pendidikan agama. Tapi tidak terlalu fokus di bandingkan pesantren santri yang memiliki sifat mandiri disiplin karena mereka jauh dari orang tua.

Pondok pesantren merupakan sebuah asrama atau disebut dengan mahad yang mana mengajarkan pendidikan islam dan dimana siswa tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan seorang guru yang disebut sebagai kyai. Santri pondok biasanya berada di lingkungan komplek pesantren di mana kyai tinggal. Pondok merupakan lembaga yang sangat unik karena memiliki elemen yang berbeda seperti adanya Kyai, santri, pondok, masjid, dan kitab – kitab kuning. Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan sistem sekolah umum dengan penambahan diniyah seperti praktek membaca kitab, menghafal surat – surat, dan ada juga santri yang menghafal alquran. Seperti itu keseharian santri di dalam Pondok Pesantren.

Pernikahan dini yang tercantum dalam undang – undang tahun 2019 pasal 7 ayat 2 potensi pernikahan dini santri pondok minimal usia bagi perempuan menikah yaitu 19 tahun dan Perempuan secara fisik dan mental untuk menikah paling tidak umur 21 tahun, Sedangkan untuk laki – laki 25 tahun. Setiap manusia memiliki hasrat seksual yang sulit untuk dikontrol untuk diri seseorang dan salah satunya yaitu terjadinya pernikahan dini usia masih muda. Pernikahan dini yang masih rentan biasa terjadi perceraian akibat psikologis pasangan yang belum stabil. Akan menjadikan emosi dan dapat menyebabkan keluarga menjadi rapuh (Apriliani & Nurwati, 2020)

Menurut WHO, pernikahan dini yang dilakukan pada anak remaja yang masih dibawah usia 19 tahun. Menurut *UNICEF* pernikahan dini yang dilakukan secara resmi dan tidak resmi dilakukan di umur 18 tahun. Menurut UU RI Nomor 1 Tahun 1974 pasal 7 ayat 1 bahwa pernikahan dini diizinkan jika pihak pria sudah mencapai 19 tahun dan wanita mencapai 16 tahun jika di bawah umur tersebut disebut pernikahan dini. Pernikahan dini yang merupakan dua insan lawan jenis remaja dalam ikatan keluarga. Pada remaja anak yang masa peralihan antara masa anak ke dewasa, anak yang sudah

mengalami perubahan cepat dalam segala bidang bukan lagi anak – anak, baik bentuk badan, sikap, cara berfikir serta tindakan namun bukan bukan orang dewasa yang telah matang. Pernikahan dini umur yang belum memenuhi batas usia yang masih di sebut muda atau anak menurut BKKBN pernikahan dini pada umur dibawahusia reproduktifseperti meningkatkan angka kesakitan, kematian, pada saat persalinan dan nifas, melahirkan bayi prematur dan berat bayi yang belum cukup.

Dampak pernikahan dini yang menimbulkan dampak perilaku positif atau negatif, yang mempengaruhi kehidupan pribadi maupun sosial. Sehingga pernikahan dini tidak mengantisipasi pernikahan yang mendatangkan kebahagiaan keluarga. Adapun angka pernikahan dini di indonesia peringkat kedua teratas di kawasan asia tenggara. Sekitar 2 juta dari 7,3 perempuan indonesia yang menikah di usia 15 tahun untuk putus sekolah demi pernikahan dini. Pernikahan dini juga masih dalam proses pertumbuhan menuju kematangan yang mana belum siap melakukan hubungan seksual, kehilangan kesempatan dalam pendidikan tinggi. Dampak negatif pernikahan dini lebih banyak dari pada positif. Pernikahan dini dapat menurunkan sumber daya manusia di indonesia.

Penyebab dalam pernikahan dini karena anak yang tergesa – gesa ingin menikah di usia muda, seperti orang tua yang ada di desa ingin segera anaknya menikah karena takut dikatakan orang perawan tua, ada juga orang tua yang menjodohkan anak nya mulai dari kecil. Seperti keluarga mengalami kesulitan ekonomi cenderungnya menikah anak nya pada usia muda untuk melakukan pernikahan dini. Juga adanya pernikahan dini dari pendidikan orang tua yang rendah bahkan banyak yang tidak sekolah menyebabkan orang tua tidak mengerti dan tidak tahu apa akibat pernikahan dini. Adapun penyebab melonjaknya pernikahan dini akibat tidak sekolah lagi karena pandemi di tahun 2020 karena tidak mau nganggur hanya menjadikan beban keluarga maka memilih untuk menikah di usia dini. Terjadinya kehamilan diluar nikah ((Hotnatalia & Naibaho, 2013). Bagi orang tua menikahkan anaknya yang sedang dalam kondisi hamil menjadikan alternatif untuk menutupi aib dan menjaga nama baik keluarga.

Fenomena penyebab dampak pernikahan dini dalam dorongan orang tua yang seperti yang sudah dijodohkan sejak kecil dan itu pun salah satunya ada di Pondok Pesantren Tarbiyatut Thullab Soko. Adapun lebih dari 25% santri yang melakukan pernikahan dini. Atas dasar kemauan sendiri dan atas perjodohan dari orang tua, itupun menjadikan rentan terjadinya konflik rumah tangga, rentan perceraian, belum siap finansial atau masalah ekonomi, kesiapan fisik, mental, psikis masih minim, meningkatnya resiko kematian pada ibu muda dan bayi, adanya komplikasi dalam kehamilan menyebabkan rentannya keguguran. Contoh salah satunya santri yang berinisial (RN) yang mana masih sekolah dan mondok menginjak kelas X SMK seorang santri atau siswa itu pun melakukan pernikahan dini atas dasar permintaan orang tua dan dia rela tidak melanjutkan sekolah dan mondok demi keinginan kedua orang tuanya. Dilakukan wawancara di hari Selasa, 12 Desember 2023 di dalam Yayasan Pondok Pesantren Tarbiyatut Thullab Soko, dengan narasumber ibu Nyai Hj Siti Musdalifah, M.Pd.I sekaligus sebagai Pengasuh Pondok Pesantren.

Fenomena pernikahan dini Pemkab Bojonegoro mengatakan edukasi pernikahan dini tertinggi di Bojonegoro 435 mengajukan atau meminta dispensasi nikah di pengadilan agama setempat. Selama Januari hingga akhir Desember 2023 kata Solikin Radar Bojonegoro, (Sabtu 16/ Desember 2023) jumlah banyak anak atau siswa meminta dispensasi nikah alias pernikahan anak di bawah umur yang terbanyak atau tertinggi di Kabupaten Bojonegoro. Yang memprihatinkan dari jumlah tersebut terdapat anak yang hamil di luar nikah lebih dari 80 siswa yang masih dalam usia 16 tahun.

Solikin menjelaskan bahwa faktor belakang terjadinya pernikahan dini di antara kemiskinan dan tingkat pendidikan yang rendah karena rata-rata anak yang mengajukan dispensasi nikah hanya lulusan SMP bahkan SD dan hanya sedikit yang lulusan SMK. Berdasarkan fenomena tersebut perilaku adanya layanan kelompok. Dalam layanan bimbingan kelompok membahas berbagai pengembangan atau pemecahan masalah siswa yang menjadi layanan bimbingan kelompok, dibahas topik umum kepedulian bersama anggota. Masalah yang menjadi topik pembicaraan layanan bimbingan

kelompok, dibahas melalui dinamika kelompok intens dan konstruktif, semua anggota kelompok di bawah bimbingan pemimpin kelompok atau dengan guru BK. Menggunakan layanan bimbingan kelompok memungkinkan sejumlah siswa bersama melalui dinamika kelompok sebagai bahan narasumber terutama dari guru pembimbing membahas topik yang digunakan pemahaman individu maupun pembelajar, untuk pertimbangan pengambil keputusan dalam tindakan tertentu.

Bimbingan kelompok adalah proses pemberian bantuan yang diberikan individu kelompok untuk mencegah timbulnya masalah pada siswa dan mengembangkan potensi siswa. Menurut (Prayitno dalam Sandyariesta, YuliejantiNingsih dan Hartini, 2020) Membahas topik-topik dalam bimbingan kelompok mendorong perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan yang menunjang diwujudkan tingkah laku yang efektif. Tingkah laku yang efektif secara umum dalam penelitian adalah kemandirian, bimbingan kelompok mempunyai prinsip, kegiatan dan tujuan yang sama dengan bimbingan kelompok. Dalam asumsi bimbingan kelompok dapat mengajarkan siswa untuk belajar mandiri mengemukakan pendapat, keterbukaan, hubungan yang hangat, serta partisipasi dan keterlibatan siswa dalam kelompok. Kegiatan bimbingan kelompok berupa penyampaian informasi mengenai masalah pendidikan, pekerjaan, pemahaman pribadi, penyesuaian diri, dan antara masalah hubungan pribadi. Pemberian layanan dan media mengenai pernikahan dini merupakan sebuah kebutuhan yang haruslah diinformasikan kepada remaja.

(Menurut Agustine, Khairun dan Nurmala , 2019) Menyatakan bahwa bimbingan dan konseling merupakan proses interaksi antara konselor dan konseli baik secara langsung maupun tidak langsung untuk membantu konseli, agar dapat mencapai perkembangan secara optimal. Layanan bimbingan dan konseling memberikan pemahaman mengenai pernikahan dini, untuk siswa memahami adanya pernikahan dini melihat pengembangan zaman sekarang serta pengembangan digitalisasi yang pesat menjadi peluang untuk layanan bimbingan dan konseling dalam mengembangkan media yang dapat digunakan untuk guru bimbingan dan konseling maupun siswa.

Konselor membentuk kelompok dukungan dalam keluarga rentan pernikahan dini dalam budaya nikah paksa. Pasangan pernikahan dini yang terlanjur menikah di jenjang masih di bangu sekolah mulai dari SMP,SMK serta usia anak yang belum pantas untuk menikah di usia dini sehingga sekarang banyak pernikahan dini.

Berdasarkan uraian diatas peneliti pengembangan metode layanan bimbingan kelompok sebagai cara mengurangi pernikahan dini yang ada di pondok pesantren. Dengan bimbingan kelompok Menurut prayitno dalam sandyariesta, (Yuliejanti Ningsih dan Hartini, 2020) mengemukakan bahwa pembahasan topik-topik dalam bimbingan kelompok mendorong pengembangan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap yang menunjang diwujudkannya tingkah laku yang efektif. Asumsi melalui bimbingan kelompok dapat mengajari santri untuk belajar mandiri mengemukakan pendapat, keterbukaan, hubungan yang hangat, serta partisipasi dan keterlibatan siswa dalam kelompok. Pemberi layanan dan media melalui mengenai pernikahan dini merupakan sebuah kebutuhan yang haruslah diinformasikan kepada remaja. Berdasarkan penelitian ini dimaksud untuk "pengembangan modul bimbingan kelompok teknik diskusi untuk memberikan pemahaman mengenai pernikahan dini".

Layanan bimbingan kelompok khususnya layanan bimbingan pribadi dan sosial layanan diberikan adalah layanan bimbingan kelompok melalui strategi pembelajaran *experiential learning*. *Experiential learning* merupakan sebuah model holistik dari proses pembelajaran dimana manusia belajar, tumbuh dan berkembang. (Kolb, 1984)menggunakan istilah *experiential* sebagai penekanan model pembelajaran lebih didasarkan pada refleksi diri dari pengalaman dari pada menguji tentang pengetahuan. Dengan melalui strategi *experiential learning (EL)*, keyakinan diri siswa akan kemampuannya dan kepercayaan dirinya dan di kembangkan melalui pengalam belajar. Peneliti memilih strategi layanan bimbingan kelompok dengan strategi *experiential learning* dengan keyakinan diri/efikasi diri siswa.

Penelitian dan perkembangan ini bertujuan untuk hasil panduan model layanan bimbingan kelompok melalui strategi *experiential learning* sehingga

dapat digunakan konselor sebagai media dalam layanan bimbingan kelompok kepada santri khususnya dalam mengurangi pernikahan dini Pondok Pesantren Tarbiyatut Thullab Soko. Disesuaikan pemahaman santri dalam mengurangi potensi pernikahan dini, bahasa yang digunakan dibuat sederhana, materi yang disajikan sesuai keadaan yang biasanya dialami oleh santri, dilengkapi dengan metode yang melibatkan santri secara aktif diri dan diskusi kasus, desain produk disajikan dengan warna yang menarik disertai dengan kata mutiara di setiap topik bahasan sebagai motivasi santri.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah, maka peneliti mengemukakan rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana cara mengurangi potensi pernikahan dini?
2. Bagaimana layanan bimbingan kelompok dengan pendekatan teknik *experiential learning* untuk mengurangi potensi pernikahan dini di Yayasan Pondok Pesantren TarbiyatutThullab Soko ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah “Efektivitas Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik *Experiential Learning* Untuk Mengurangi Potensi Pernikahan Dini Di Yayasan Pondok Pesantren Tarbiyatut Thullab Soko ”. Dengan tujuan khusus adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui cara mengurangi potensi pernikahan dini.
2. Untuk mengetahui apakah layanan bimbingan kelompok dengan pendekatan teknik *experiential learning* untuk mengurangi potensi pernikahan dini di Yayasan Pondok Pesantren TarbiyatutThullab Soko.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian, maka penelitian merumuskan manfaat penelitian baik secara teoritis dan praktis adalah sebagai berikut:

1.5 Manfaat teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan wawasan atas potensi pernikahan dini, Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik *Experiential Learning* sebagai sumber informasi dan referensi bagi pembaca atas potensi pernikahan dini.

1.6 Manfaat praktis

Adapun manfaat praktis pada penelitian ini, dapat peneliti paparkan sebagai berikut :

1. Secara praktis, penelitian ini dapat berguna sebagai bahan acuan dalam pencegahan pernikahan dini di Yayasan Pondok Pesantren Tarbiyatut Thullab Soko
2. Penelitian ini dapat berguna untuk banyaknya pernikahan dini di Yayasan Pondok Pesantren Tarbiyatut Thullab Soko

1.7 Batasan Penelitian

Berdasarkan dalam penelitian ini, agar tidak luas pembahasannya dan berdasarkan uraian pada identifikasi masalah diatas, maka pembatasan masalah dalam penelitian ini dibatasi pada kajian mengenai efektivitas layanan bimbingan kelompok dengan teknik *experiential learning* untuk mengurangi potensi pernikahan dini di Yayasan Pondok Pesantren Tarbiyatut Thullab Soko.

1.8 Asumsi Penelitian

Asumsi penelitian adalah anggapan – anggapan dasar tentang suatu hal yang dijadikan sebagai pijakan berfikir dalam melakukan penelitian. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan asumsi bahwa layanan konseling kelompok dengan teknik *experiential learning* untuk mengurangi potensi pernikahan dini diharapkan dapat menguranginya pernikahan dini. Banyaknya pernikahan dini di Yayasan Pondok Pesantren Tarbiyatut Thullab Soko yang tidak dapat diabaikan begitu saja. tetapi harus ada pencegahan agar tidak banyak terjadinya pernikahan dini. dengan bimbingan kelompok berbasis strategi *experiential learning* yaitu model pembelajaran santri disaat

santri tumbuh, belajar dan berkembang. Bimbingan kelompok merupakan layanan bimbingan yang dilakukan dengan suasana kelompok dengan mencegah timbulnya masalah pada siswa dan mengembangkan potensi siswa.

Bimbingan kelompok mempunyai prinsip, kegiatan, tujuan sama dengan bimbingan. Perbedaannya hanya terletak pada pengolahan, yaitu dalam situasi kelompok. *Expriential learning* yaitu merupakan model pembelajaran santri pada merefleksikan diri dari pengalam belajar untuk mengembangkan pengetahuan dalam mengurangi pernikahan dini. Pernikahan dini suatu pernikahan yang dilakukan santri yang menikah diusia muda yang sangat tergesa-gesa menikah setelah lulus dari pondok pesantren, pernikahan dini yang dilakukan masih di bawah umur 16 tahun kadang atas dasar perjodohan dari kedua orang tua, dan atas kemauan anak sendiri karena berfikirnya dia sudah merasa mampu untuk menghadapi pahitnya kenyataan dalam berumah tangga.



UNUGIRI